IMPLEMENTASI PENDEKATAN OUTDOOR LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN ANAK USIA DINI DI TK MUTIARA SINGARAJA

Ita Dwi Murni Harefa[1], Nice Maylani Asril[2], Made Vina Arie Paramita[3]

[1,2,3]*Universitas Pendidikan Ganesha*
E-mail : [1]ita.dwi@undiksha.ac.id, [2]nicemaylani.asril@undiksha.ac.id, [3]vina.arie@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah anak kelompok A (usia 4-5 tahun) yang berjumlah 13 anak, serta guru dan kepala sekolah. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data terdiri dari data primer (kepala sekolah, guru, peserta didik) dan data sekunder (dokumen, foto, video, literatur). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif (peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran), wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentası. Implementası *Outdoor Learning* dilaksanakan melalui dua kegiatan utama. Pertama, kegiatan eksperimen menanam bibit kangkung yang memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang proses pertumbuhan tanaman. Kedua, kegiatan pengenalan tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah melalui observasi langsung dan pendekatan tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Outdoor Learning* memberikan dampak positif terhadap kepedulian lingkungan anak, meliputi (1) meningkatnya kesadaran anak terhadap kebersihan dan keberadaan lingkungan sekitar, (2) tumbuhnya rasa cinta terhadap alam yang ditunjukkan dengan sikap tidak merusak tanaman, (3) berkembangnya rasa tanggung jawab dalam merawat tanaman. (4) partısıpası aktif dalam kegiatan lingkungan seperti menyıram dan membersihkan, (5) empatı terhadap makhluk hidup. (6) terbentuknya kebiasaan positif seperti membuang sampah pada tempatnya, serta (7) meningkatnya kemampuan kerja sama antar anak dalam aktivitas kelompok. Pendekatan *Outdoor Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kepedulian lingkungan anak usia dini melalui pengalaman belajar langsung yang bermakna Penelitian aun merekomendasikan integrasi *Outdoor Learning* secara sistematis dalam kurikulum PAUD. peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis alam, serta dukungan sarana prasarana dari pihak sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan variasi kegiatan *Outdoor Learning* yang lebih inovatif dan mengkaji pengaruhnya terhadap berbagai aspek perkembangan anak secara lebih mendalam.

Kata Kunci : *Outdoor Learning, Kepedulian Lingkungan, Anak Usia Dini, Pembelajaran Berbasis Alam, PAUD.*

ABSTRACT

This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of 13 children in Group A (aged 4-5 years), as well as teachers and the school principal. The subjects were selected using a purposive sampling technique. Data sources included primary data (school principal, teachers, and students) and secondary data (documents, photographs, videos, and literature). Data collection techniques consisted of participatory observation, in which the researcher was directly involved in learning activities, in-depth interviews with teachers and the school principal, and documentation. The implementation of Outdoor Learning was carried out through two main activities First, an experiment involving the planting of water spinach (Ipomoea aquatica) seedlings provided children with direct experience regarding the plant growth process. Second, an activity introducing plants in the school environment was conducted through direct observation and a question-and-answer approach The findings revealed that the Outdoor Learning approach had a positive impact on children's environmental awareness, including (1) increased awareness of cleanliness and the surrounding environment, (2) the development of love and appreciation for nature, as demonstrated by children's attitudes of not damaging plants, (3) enhanced responsibility I in caring for plants (4) active participation in environmental activities such as watering plants and cleaning the surroundings (5) increased empathy toward living things, (6) the establishment of positive habits, such as disposing of waste in designated bins, and (7) improved cooperation skills among children during group activities The Outdoor Learning approach was proven effective in enhancing environmental awareness among early childhood learners through meaningful direct learning experiences. This study recommends the systematic integration of Outdoor Learning into the Early Childhood Education (ECE) curriculum, the improvement of teachers' competencies in designing nature-based learning activities, and the provision of adequate facilities and infrastructure by schools. Future researchers are encouraged to develop more mnovative Outdoor Learning activities and examine their influence on various aspects of child development in greater depth

Keywords : *Outdoor Learning, Environmental Awareness, Early Childhood, Nature-Based Learning, Early Childhood Education (ECE).*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14). Anak usia dini yang tumbuh dengan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan akan memahami tanggung jawabnya dalam melestarikan lingkungan sekitarnya, serta memiliki rasa kasih sayang dan empati kepada sesama makhluk hidup (Durkan et al., 2016). Sebaliknya, jika anak tidak diperkenalkan dengan lingkungan alam sekitar sejak dini, maka akan tumbuh rasa ketidakpedulian dan sikap negatif terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan bagi anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka karena cara belajar anak yang berbeda dengan orang dewasa, di mana anak usia dini berada pada tahap perkembangan konkret dan memerlukan pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep abstrak.

Kepedulian lingkungan pada anak usia dini didefinisikan sebagai respons seseorang terhadap lingkungannya yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang tidak merusak, melainkan menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut (Safira & Wati, 2020). Menurut Sony (dalam Mahlianurrahman, 2017), ciri-ciri kepedulian lingkungan pada anak meliputi: kesadaran terhadap kebersihan, cinta terhadap alam, hemat dalam penggunaan sumber daya, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, empati terhadap makhluk hidup, peka terhadap masalah lingkungan, serta menghargai barang yang dimiliki. Masa usia dini (0-6 tahun) sering disebut sebagai masa *golden age* karena merupakan periode emas di mana perkembangan otak anak mencapai puncaknya, sehingga menjadi waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kepedulian terhadap lingkungan (Rickinson dalam Beattie, 2015).

Pembelajaran yang efektif untuk menanamkan kepedulian lingkungan pada anak usia dini adalah pendekatan yang memberikan pengalaman langsung dan melibatkan seluruh indera anak. *Outdoor Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Baker, 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung di luar ruangan untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. *Outdoor Learning* memiliki karakteristik utama: berbasis pengalaman nyata, menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri, memanfaatkan lingkungan alam, mengembangkan keterampilan hidup, serta mendorong kreativitas guru dan peserta didik (Maynard, Waters, & Clement, 2017). Melalui pengalaman langsung di alam, anak-anak belajar untuk menghargai dan menjaga lingkungan serta mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya (Baharun & Finori, 2019).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan berbagai manfaat *Outdoor Learning*. Maynard & Waters (2016) menyatakan bahwa pembelajaran di luar ruang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan koneksi emosional dengan alam, yang menjadi dasar dari kepedulian lingkungan. Ernst & Theimer (2017) menunjukkan bahwa program *outdoor learning* yang berbasis lingkungan berdampak positif terhadap sikap peduli terhadap alam, minat terlibat dalam aksi lingkungan, serta pemahaman terhadap hubungan antara manusia dengan alam. Namun demikian, implementasi *Outdoor Learning* di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dana untuk alat permainan edukatif, keterbatasan evaluasi program, serta masih terbatasnya penguasaan ilmu pendidikan para pendidik yang terpola dengan pembelajaran konvensional (Safitri dkk., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di TK Mutiara Singaraja pada tanggal 18 Desember 2024, ditemukan bahwa pembelajaran *Outdoor Learning* sudah dilakukan, namun kepedulian anak terhadap lingkungan masih kurang. Hal ini disebabkan karena di TK Mutiara telah tersedia petugas kebersihan sehingga anak-anak kurang terstimulasi dalam berkegiatan yang berkaitan dengan menjaga lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan masih belum banyaknya kegiatan, metode, maupun cara yang menarik yang digunakan untuk mengembangkan kepedulian lingkungan anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Implementasi *Outdoor Learning* Dapat Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Anak Usia Dini, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi *Outdoor Learning* dalam mengembangkan kepedulian lingkungan anak usia dini di TK Mutiara Singaraja; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi *Outdoor Learning*; serta (3) mendeskripsikan dampak pendekatan ini terhadap kepedulian lingkungan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, perilaku, dan tindakan nyata anak selama kegiatan pembelajaran di luar ruangan, bukan angka-angka statistik (Fadli, 2021; Saryono, 2022). Penelitian dilaksanakan di TK Mutiara Singaraja yang beralamat di Jl. Ngurah Rai Buleleng Singaraja, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok A (usia 4-5 tahun) yang berjumlah 13 anak, serta guru dan kepala sekolah TK Mutiara Singaraja. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok A merupakan usia kritis untuk pengembangan kepedulian lingkungan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik TK Mutiara Singaraja melalui wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder berupa dokumen foto dan video kegiatan pembelajaran, serta literatur dan jurnal pendidikan yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati perilaku dan keterlibatan anak; (2) wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang penerapan *Outdoor Learning* serta faktor pendukung dan penghambatnya; (3) dokumentasi kegiatan pembelajaran sebagai bukti dan data pendukung.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data (merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada data-data penting), penyajian data (dalam bentuk uraian naratif dan deskriptif), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mengeceknya melalui berbagai sumber (guru, kepala sekolah, dan peserta didik). Triangulasi digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid, konsisten, tuntas, dan pasti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Outdoor Learning* di TK Mutiara Singaraja

Implementasi *Outdoor Learning* di TK Mutiara Singaraja dilaksanakan melalui dua kegiatan utama yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak usia dini. Kegiatan pertama: Eksperimen menanam bibit kangkung. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari. Pada tahap awal, peneliti memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan, seperti tanah/kompos, *polybag*, bibit kangkung, dan air, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak usia 4-5 tahun. Peneliti kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah menanam secara perlahan: memasukkan tanah ke dalam *polybag*, membuat lubang kecil di tanah, menanam bibit kangkung, hingga menyiram tanaman dengan air secukupnya. Setelah demonstrasi, anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung dengan pendampingan peneliti dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak sangat antusias dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, terlihat dari ekspresi wajah ceria, kesiapan mengikuti arahan, serta pertanyaan-pertanyaan spontan seperti "Kenapa tanahnya disiram?" atau "Kalau tidak disiram nanti bagaimana?". Beberapa anak menunjukkan ekspresi senang ketika memegang tanah atau ketika air siraman mengenai tanah, yang mengindikasikan adanya pengalaman sensorik yang menyenangkan.

Kegiatan kedua: Mengenali tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan menanam. Anak-anak diajak untuk mengamati secara langsung berbagai jenis tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah, seperti pohon, bunga, rumput, dan tanaman hias. Peneliti menggunakan pendekatan tanya jawab untuk melibatkan anak secara aktif, misalnya dengan menanyakan warna bunga, bentuk daun, atau ukuran tanaman. Anak anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tumbuhan, seperti menyentuh daun, mencium aroma bunga, atau melihat bentuk batang dari jarak dekat. Anak-anak juga diajak untuk menyebutkan nama alat dan bahan yang digunakan, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ernst & Burcak (2019) yang menyatakan bahwa bermain di alam dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak dan mengembangkan perilaku menjaga lingkungan secara alami. *Outdoor Learning* memberikan ruang bagi anak untuk menjadi agen perubahan sejak dini. Selain itu, penelitian Hernandes (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Keterlibatan langsung anak dengan alam akan membentuk kebiasaan positif seperti rasa ingin tahu, empati terhadap makhluk hidup, serta sikap tanggung jawab terhadap lingkungan (Kuo, Barnes, & Jordan, 2019).

Dampak Pendekatan *Outdoor Learning* terhadap Kepedulian Lingkungan Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan pendekatan *Outdoor Learning* di TK Mutiara Singaraja memberikan tujuh dampak positif yang signifikan terhadap kepedulian lingkungan anak. Pertama, meningkatnya kesadaran anak terhadap lingkungan. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran akan keberadaan tumbuhan, tanah, air, dan makhluk hidup lainnya di sekitar mereka. Mereka belajar mengenali berbagai jenis tanaman serta memahami bahwa lingkungan perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Hal ini sesuai dengan ciri ciri kepedulian lingkungan menurut Sony (dalam Mahlianurrahman, 2017) yang mencakup kesadaran terhadap kebersihan dan kepekaan terhadap masalah lingkungan.

Kedua, tumbuhnya sikap peduli terhadap alam. Melalui kegiatan menanam, menyiram, dan merawat tanaman, anak-anak mulai menunjukkan sikap peduli dengan menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak tanaman. Anak-anak yang sebelumnya acuh terhadap tanaman di sekitar sekolah, setelah mengikuti kegiatan *Outdoor Learning* menjadi lebih memperhatikan dan merawat tanaman tersebut. Penelitian Barnes dan Jordan (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran di luar ruang mendukung perkembangan secara ekologis, terutama jika dikaitkan dengan topik-topik nyata seperti pertumbuhan tanaman.

Ketiga, berkembangnya rasa tanggung jawab. Ketika anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan merawat tanaman, mereka belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Setelah kegiatan menanam, anak-anak diberi pemahaman bahwa tanaman perlu dirawat setiap hari dengan cara disiram. Anak-anak tampak bangga dengan hasil tanamannya masing-masing dan menunjukkan rasa memiliki terhadap tanaman tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Maynard, Waite, & Clement (2019) bahwa aktivitas di luar ruangan yang melibatkan pilihan anak sendiri memberi mereka rasa memiliki terhadap lingkungan dan memupuk tanggung jawab untuk merawatnya.

Keempat, peningkatan pengalaman belajar nyata. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi anak. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru di dalam kelas, tetapi juga melakukan kegiatan secara langsung di luar kelas. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami karena anak mengalami sendiri proses menanam, merawat, dan mengamati tumbuhan. Fagerstan (2017) menegaskan bahwa pengalaman langsung lebih bermakna dibandingkan pembelajaran di dalam kelas karena dapat meningkatkan retensi pengetahuan anak sekaligus membangun sikap peduli terhadap lingkungan.

Kelima, peningkatan minat dan antusiasme belajar. Kegiatan belajar di luar kelas membuat anak lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan membantu anak lebih tertarik untuk mempelajari lingkungan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan alam. Anak-anak yang sebelumnya pasif di dalam kelas menjadi lebih bersemangat ketika diajak keluar kelas untuk belajar.

Keenam, terbentuknya kebiasaan positif sejak dini. Pendekatan ini membantu membentuk kebiasaan baik pada anak, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut dapat menjadi dasar pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak sejak usia dini. Penelitian Nabila dkk. (2023) mengkonfirmasi bahwa pembiasaan nilai-nilai kepedulian lingkungan pada anak usia dini melalui prinsip pembelajaran yang konsisten akan membentuk karakter yang kuat.

Ketujuh, berkembangnya sikap kerja sama. Dalam kegiatan *Outdoor Learning*, anak sering melakukan aktivitas secara berkelompok, seperti menanam tanaman atau membersihkan halaman. Anak belajar menunggu giliran saat mengambil alat atau air, bekerja sama dengan teman, saling membantu, serta menghargai pendapat teman ketika berdiskusi sederhana. Hal ini membantu anak belajar bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Outdoor Learning*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat dua faktor pendukung utama implementasi *Outdoor Learning* di TK Mutiara Singaraja. Pertama, sarana dan prasarana yang memadai. Lingkungan sekolah memiliki halaman yang cukup luas dengan berbagai permainan outdoor seperti perosotan, ayunan, dan jungkat-jangkit, serta dikelilingi oleh pepohonan dan tanaman bunga. Kondisi ini memudahkan pelaksanaan *Outdoor Learning* karena anak dapat langsung berinteraksi dengan alam tanpa harus keluar area sekolah. Kedua, peran guru yang

kreatif. Guru di TK Mutiara Singaraja menunjukkan kreativitas dalam merancang kegiatan berbasis lingkungan, seperti menanam tanaman bunga di lingkungan sekolah dan melakukan kegiatan eksperimen menanam sayur. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran kritis anak.

Sementara itu, terdapat tiga faktor penghambat yang ditemukan. Pertama, keterbatasan luas lahan area bermain *outdoor*. Meskipun halaman sekolah tersedia, luasnya masih terbatas sehingga kurang optimal untuk kegiatan eksplorasi yang membutuhkan ruang gerak luas. Kedua, lingkungan luar sekolah yang kurang memadai dan aman. Area di luar lingkungan sekolah tidak memadai dan tidak aman untuk digunakan sebagai tempat belajar, sehingga kegiatan *Outdoor Learning* hanya terbatas pada halaman sekolah. Ketiga, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang kegiatan *Outdoor Learning* yang terencana dan berkelanjutan. Hambatan ini sejalan dengan temuan Safitri dkk. (2021) bahwa banyak pendidik PAUD yang masih terbatas penguasaan ilmunya karena terpola dengan pembelajaran konvensional. Guru memerlukan pelatihan dan pendampingan untuk dapat merancang kegiatan *Outdoor Learning* yang variatif, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pendekatan *Outdoor Learning* terhadap peningkatan kepedulian lingkungan anak usia dini di TK Mutiara Singaraja, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, implementasi *Outdoor Learning* di TK Mutiara Singaraja dilaksanakan melalui dua kegiatan utama, yaitu kegiatan eksperimen menanam bibit kangkung dan kegiatan pengenalan tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah. Kedua kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna bagi anak usia 4-5 tahun. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melakukan praktik secara langsung, yang membuat pembelajaran lebih mudah dipahami, menarik, dan menyenangkan.

Kedua, pendekatan *Outdoor Learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap kepedulian lingkungan anak. Dampak tersebut meliputi: meningkatnya kesadaran terhadap lingkungan, tumbuhnya sikap peduli terhadap alam, berkembangnya rasa tanggung jawab, peningkatan pengalaman belajar nyata, peningkatan minat dan antusiasme belajar, terbentuknya kebiasaan positif sejak dini, serta berkembangnya sikap kerja sama. Anak-anak menunjukkan sikap antusias, rasa senang, dan keterlibatan aktif selama mengikuti kegiatan, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan motivasi belajar anak sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan.

Ketiga, faktor pendukung implementasi *Outdoor Learning* meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (halaman sekolah, permainan *Outdoor*, pepohonan, dan tanaman bunga) serta kreativitas guru dalam merancang kegiatan berbasis lingkungan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan luas lahan area bermain Outdoor, lingkungan luar sekolah yang kurang aman, serta keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang kegiatan *Outdoor Learning* yang terencana dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan integrasi *Outdoor Learning* secara sistematis dalam kurikulum PAUD, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan perancangan pembelajaran berbasis alam, dukungan sarana dan prasarana dari pihak sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam menanamkan kebiasaan peduli lingkungan di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan

untuk mengembangkan variasi kegiatan *Outdoor Learning* yang lebih inovatif dan mengkaji pengaruhnya terhadap berbagai aspek perkembangan anak secara lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 453–459. https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10745

Damayanti, N. (2024). Pembelajaran Alam: Meningkatkan Kognisi dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Pengalaman Alam. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 1(3), 107–113.

Faraz, N., & Nugrahanta, G. A. (2025). Outdoor Learning Berbasis Kegiatan Berkebun Untuk Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21882 , 10(01), 289–302.

Hidayatullah, T. N., & Usman, U. (2021). Pengelolaan Media Pembelajaran Wisata Alam Untuk Mengembangkan Mutu Pembelajaran di TK Sekolah Alam Excellentia Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 95–122.

Liandy, S. (2023). Peran Metode Pembelajaran Outdoor Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Lingkungan. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 18–24.

Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118.

Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37–44.

Rachmawaty, M., & Lestari, T. (2025). Menanam Untuk Kesehatan: Eksplorasi Program Berkebun Sebagai Pendekatan Pendidikan Kesehatan Bagi Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 7(1), 235–245.

Rahmaningtyas, H., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Peningkatan Wawasan Pendidikan Anak Usia Dini melalui Strategi Belajar Outdoor. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1983–1991.

Rasmilah, I. (2016). Pembelajaran outdoor study untuk membentuk kepedulian lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 13(1).

Sari, A. S., Mulyadi, M., & Nasaruddin, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Outdoor dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 403–412.

Wahyuningsih, A. N., & Kustiarini, K. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggambar Berbasis Outdoor Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 84–100.